

Akademika

Pendidikan Suistik Multikultural dalam Pendidikan Karakter di Indonesia
Muhammad Husni, Muhammad Hasyim

Tafsir Ayat Al Qur'an tentang *Qalb* (Kajian Tafsir Maudhu'i)
Nurotun Mumtahanah

Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Karya Sastra Modrn
Miftakhul Muthoharoh

Paradigma Pendidikan Pembebasan *Paulo Freire*
Aridlah Sedy Robikhah

Konsep Pendidikan Multikultural dalam Menciptakan Sistem Kelembagaan yang Harmoni
Roro Kurnia Nofita Rahmawati, Muftur Rahman

Ijtihad dan Problematika Kekinian
Mohammad Ruslan

Implementasi Gerakan 1821 dalam Meningkatkan Prestasi Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam
Rokim

Efektifitas Wayang Syadat sebagai Media Dakwah Islam di Dusun Kembangbau Purwokerto Ngimbang Lamongan
Khodzainul Ulum, Moh. Ah. Subhan ZA

Implementasi Budaya Relegius dalam Perkembangan Moral Peserta Didik
Abdul Manan, Siti Suwaibatul Aslamiyah

Sholat Sebagai Sarana Pelatihan *Mindfulness*: Jawaban untuk Tantangan Pendidikan Islam Menghadapi *The Age Of Complexity*
Victor Imaduddin Ahmad, Ahmad Suyuthi

Akademika

Akademika Jurnal Studi Islam yang terbit dua kali setahun ini, bulan Juni dan Desember, berisi kajian-kajian keislaman baik dalam bidang pendidikan, hukum, keagamaan maupun ilmu pengetahuan.

Ketua Penyunting

Ahmad Suyuthi

Wakil Ketua Penyunting

Ahmad Hanif Fahrudin

Penyunting Ahli

Imam Fuadi (IAIN Tulungagung)

Masdar Hilmy (UIN Sunan Ampel Surabaya)

Abu Azam Al Hadi (UIN Sunan Ampel Surabaya)

Bambang Eko Muljono (Universitas Islam Lamongan)

Chasan Bisri (Universitas Brawijaya Malang)

Mujamil Qomar (IAIN Tulungagung)

Penyunting Pelaksana

Victor Imaduddin Ahmad, Rokim

Tata Usaha

Fatkan, Siti Khamidah

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Lamongan
Jl. Veteran 53A Lamongan Jawa Timur 62212 Telp. 0322-324706, 322158 Fax. 324706
www.unisla.ac.id e-mail : akademika.faiunisla@unisla.ac.id

Penyunting menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan oleh media cetak lain. Naskah diketik dengan spasi 1,5 cm pada ukuran A4 dengan panjang tulisan antara 20-25 halaman (ketentuan tulisan secara detail dapat dilihat pada halaman sampul belakang). Naskah yang masuk dievaluasi oleh dewan penyunting. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keseragaman format, tanpa mengubah maksud dan isinya.

Akademika

DAFTAR ISI

<i>Muhammad Husni, Muhammad Hasyim</i>	Pendidikan Sufistik Multikultural dalam Pendidikan Karakter di Indonesia	1-12
<i>Nurotun Mumtahanah</i>	Tafsir Ayat Al Qur'an Tentang <i>Qalb</i> (Kajian Tafsir Maudhu'i)	13-30
<i>Miftakhul Muthoharoh</i>	Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Karya Sastra Modern	31-38
<i>Roro Kurnia Nofita Rahmawati, Mufiqur Rahman</i>	Konsep Pendidikan Multikultural dalam Menciptakan Sistem Kelembagaan yang Harmoni	39-52
<i>Mohammad Ruslan</i>	Ijtihad dan Problematika Kekinian	53-62
<i>Ahmad Hanif Fahrudin</i>	Mengucapkan Salam kepada Non Muslim (Analisis Teks al-Qur'an Hadits, Asbabul Wurud dan Implikasi Hukum)	63-72
<i>Rokim</i>	Implementasi Gerakan 1821 dalam Meningkatkan Prestasi Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam	73-87
<i>Khozainul Ulum, Moh. Ah. Subhan ZA</i>	Efektivitas Wayang Syadat Sebagai Media Dakwah Islam di Dusun Kembangbau Purwokerto Ngimbang Lamongan	88-94
<i>Abdul Manan, Siti Suwaibatul Aslamiyah</i>	Implementasi Budaya Religius dalam Perkembangan Moral Peserta Didik	95-104
<i>Victor Imaduddin Ahmad, Ahmad Suyuthi</i>	Sholat Sebagai Sarana Pelatihan <i>Mindfulness</i> : Jawaban Untuk Tantangan Pendidikan Islam Menghadapi <i>The Age Of Complexity</i>	105-121

IMPLEMENTASI GERAKAN 1821 DALAM MENINGKATKAN PRESTASI SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Rokim

Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Lamongan

E-mail : rohimunisla@yahoo.co.id

***Abstract:** There is a reality showing the influence of gadgets on the development of children today. They are increasingly selfish, difficult to control and easily affected by other negative impacts. There are many students preferring to play gadgets rather than studying, reading or writing. Therefore, it is necessary to consider the so-called 1821 Movement implementation in improving student achievement. The 1821 Movement is a new study program promoted by the Regent of Lamongan in which at 18.00-21.00 students are encouraged not to pay more attention to the gadgets and the time is solely used for learning. In this study, the writer is intended to know the implementation of the 1821 Movement, the supporting and inhibiting factors and the ways of overcoming the inhibiting ones. This study could be concluded that the implementation of the 1821 Movement has contributed to a significant increase in student achievement. Broadly speaking, this could be seen from a number of aspects: students are considerably prepared to take lessons when classes begin, achievements increase, the presence of professional teachers are one of the factors supporting the 1821 Movement.*

***Keywords:** Implementation, 1821 Movement, student achievements, Islamic Religious Education.*

Pendahuluan

Implementasi menurut Harsono, implementasi adalah suatu proses untuk melaksanakan kebijakan menjadi tindakan kebijakan dari politik ke dalam administrasi. Pengembangan kebijakan dalam rangka penyempurnaan suatu program. Implementasi adalah tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu, pejabat-pejabat, atau pemerintahan atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Implementasi merupakan tindakan atau perbuatan yang akan dilaksanakan atau telah dilaksanakan.

Sedangkan Istilah Gerakan berasal dari kata dasar gerak yang kemudian mendapat imbuhan-an sehingga menjadi kata Gerakan. Dalam Kamus Besar Indonesia Online,

Secara bahasa Gerakan berarti perbuatan atau keadaan bergerak, pergerakan, usaha atau kegiatan dalam lapangan sosial. Secara istilah, Gerakan adalah tindakan terencana yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat disertai program terencana dan ditunjukkan pada suatu perubahan atau sebagai gerakan perlawanan untuk melestarikan pola-pola dan lembaga-lembaga masyarakat yang ada.

Sebagai usaha *Preventing* dalam menanggapi adanya pengaruh negatif gadget yang semakin banyak menyita waktu anak-anak zaman sekarang dalam belajar, maka dalam hal ini dikeluarkan program baru oleh Pemerintah Kabupaten Lamongan, H. Fadeli sebuah program yang direncanakan atas dasar fenomena masa kini dan sebagai bentuk perwujudannya adalah

mengerakan seluruh masyarakat Lamongan khususnya para orang tua. Menurut Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari, dalam artikelnya mengatakan bahwa ada 2 waktu terbaik bagi orang tua untuk mempengaruhi anak sebelum anak dipengaruhi oleh orang lain, beliau menjelaskan sebagai berikut:

Waktu terbaik pertama adalah saat dipagi setelah subuh sampai menjelang berangkat kerja terutama untuk para ayah yang bekerja jika di siang hari jelas orang tua tidak bisa mendampingi karena sedang di kantor atau menjalankan tugas kerja di lapangan. Disore hari malah menadi sisa yang belum tentu bisa maksimal. Sedangkan waktu terbaik kedua adalah antara jam 18:00 sampai jam 21:00 malam.¹

Sehubungan dengan hal ini tersebut di atas, Gerakan yang telah direncanakan Pemerintahan kabupaten Lamongan tersebut adalah Gerakan 1821. “Gerakan 1821 adalah Himbauan kepada para orang tua untuk melakukan puasa handpone, blackberry, Tab, dan laptop selama tiga jam, yaitu mulai pukul 18:00-21:00 WIB. Simpan dulu semua *gadget*, dan temani anak-anak untuk melakukan 3B, yakni bermain, belajar, dan bicara (ngobrol)”.²

Adapun gerakan ini telah dideklarasikan pada tanggal 17 juli 2016 didepan pendo Lokatantra, Alun-alun lamongan berdasarkan kesepakatan bersama Gubernur jawa Timur, H. Soekarwo. Hasil kesepakatan ini di dapat karena Gerakan 1821 dianggap banyak memberikan pengaruh positif pada perkembangan pendidikan karakter anak. Menurut Gubernur Soekarwo,

Gerakan 1821 ini menjadi keluarga sebagai basis pendidikan karakter anak. Pendidikan karakter yang harus pertama dibangun adalah iman dan taqwa anak bersama etika dan moralitas, baru kemudian ilmu pengetahuan melalui pendidikan formal. Karena dengan Gerakan 1821 ini bisa dicontoh oleh keluarga atau orangtua peserta didik ditempat lain untuk menghimbau anaknya agar pada saat pukul 18:00-21:00 WIB. Mematikan semua yang berhubungan dengan *gadget* termasuk HP maupun Televisi.³

Menurut Abu Miftah, seorang trainer guru, *parenting* dan motivasi belajar remaja dalam *Depok News* mengatakan, “ orang tua kini harus waspada karena zamannya sudah *gadget*. Pengaruhnya cukup kuat karena melemahkan otak, bahkan mudah rusak jika dibiarkan dalam waktu panjang”. Peran tanggung jawab keluarga terutama orang tua dalam mendidikanak sudah ditegaskan dalam Al Qur’an surat An Nisa ayat 9 :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya : “dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”.⁴

Sebagaimana yang telah diuraikan diatas, bahwa didalam gerakan mematikan gadget tersebut, para orang tua dianjurkan untuk menemani anak dalam kegiatan 3B yakni : belajar,

¹ Pompy syafiul, “ *Gerakan 1821: Gerakan Kembali Pada Keluarga, Selamatkan Generasi Masa Depan*” dalam <http://www.tipspendidikanaak.com/> (Oktober 2015), 54.

² Fitri Yulianti, “Ayo Ikut Gerakan 1821”, dalam <http://www.depoknws.id/ayah-bundah-jauhkan-gadget-ayo-ikut-gerakan-1821/> (30 November 2016).

³ Ibid., 7.

⁴ Departemen Agama RI, *Al Qur’an dan terjemahnya* (Bandung: Jumanatul ‘Ali Art, 2004), 78.

bermain, dan berbicara menurut Abu Miftah, pengasuh Sanggr Pondok Dongeng di parung, Bogor menjelaskan:

Gerakan 1821 menganjurkan orangtua untuk berkomunikasi kasih dengan anak selama tiga jam. Belajar agama dan apa saja yang positif. Bisa mengerjakan PR, belajar ilmu baru, mengajari Al Qur'an, berbagai pengalaman pengetahuan, dan lainnya. Bisa juga menemani anak-anak bermain. Bermain apa saja boleh, mainan tradisional, bermain petak umpet, tebak-tebakan, dan sebagainya. Juga bisa diisi dengan banyak ngobrol dengan topik apa saja. Lebih utama bicara tentang mereka, pengalaman mereka, dan keinginan mereka. Karena jika anak setiap hari disibukkan dengan televisi, terlebih gadget atau handpone, maka menurut ilmu kejiwaan otaknya akan selalu fokus pada satu titik.⁵

Pada hakikatnya, adanya gerakan 1821 ini adalah merupakan himbauan agar anak-anak dikembangkan kepada orang tuanya untuk memberikan suatu hati kasih sayang sehingga orang tua tidak lagi identik dengan individualisme, padahal anak selalu meniru perilaku orang tuanya. Abu Miftah, mengatakan “kenapa sekarang anak jarang fokus? Itu sebabnya otaknya selalu mencari yang bergerak. Jika anak sudah terlalu sering dengan *gadget* atau televisi, bukanya anaknya yang salah tapi ketidakpedulian orang tua terhadap anak”.⁶

Melalui Gerakan 1821 ini pula, Bapak Bupati Lamongan, H. Fadeli menyebutkan kebijakannya untuk mewajibkan seluruh pelajar muslim agar menghafalkan surat-surat pendek dengan ditemani oleh orang tua di rumah. Program hafalan atau yang sering disebut Program Tahfidzul Qur'an (PTQ) ini juga sebagai program pendidikan berkarakter. Jadi program Gerakan 1821 ini sangat membantu bagi orang tua untuk mengetahui perkembangan anak sampai mana kemampuan belajar membaca dan menghafal Al Qur'an.⁷

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa Gerakan 1821 adalah merupakan program baru yang telah direncanakan oleh pemerintahan Bupati lamongan, H. Fadeli dan juga telah disepakati oleh Gubernur Jawa Timur, H. Soekarwo yang mana program ini merupakan himbauan agar para orang tua untuk melaksanakan puasa handpone, Blacberry, Tab, dan laptop selama tiga jam, yaitu mulai pukul 18.00-21.00 WIB untuk menemani kegiatan anak dalam 3B yakni Belajar, Bermain dan Berbicara.

Tujuan Penerapan Gerakan 1821

Adanya penerapan Gerakan 1821 tentu memiliki banyak segi positif yang menggugah kebiasaan keluarga terutama yang acuh pada perkembangan pendidikan karakter dan hanya mengandalkan pendidikan formal di sekolah menurut Bupati Lamongan, H. Fadeli, “Gerakan 1821 bertujuan untuk membangun generasi berkarakter juga untuk meminimalis pengaruh hp yang hampir menyita seluruh waktu berkumpul keluarga.”⁸

Sementara itu, Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari, seorang penggagas Gerakan 1821 ini mengatakan, Gerakan 1821 bertujuan untuk mendisiplinkan diri orang tua dan seluruh anggota keluarga untuk menyengaja, fokus berinteraksi tanpa gangguan berbagai perangkat itu.

⁵ Pompy syafiul, “Gerakan 1821: Gerakan Kembali Pada Keluarga, Selamatkan Generasi Masa Depan” dalam <http://www.tipspendidikanaak.com/> (Oktober 2015)

⁶ Ibid., 24.

⁷ Ardiyanto, *Himpaudi-Lamongan-Launcihing-Gerakan-1821* dalam http://www.depoknews.id/ayah_bunda_jauhkan_gadget_ayoikut_gerakan_1821 (18 November 2017).

⁸ Hanif Manshuri, “Lamongan Lancurkan Gerakan 1821” dalam <http://surabaya.tribunnews.com/> (9 November 2016).

Istilah puasa *gadget*, tv, laptop dan perangkat lain yang mengganggu interaksi hubungan orang tua dengan anak.⁹

Selain itu, dalam seminarnya live Kompas TV pada agustus 2016 yang lalu, Ihsan mengatakan, “Gerakan 1821 ini hadir untuk menghindarkan anak dari BLAST (*Boring, Lonely, Angry/Afraid/Anxious, Stress dan Tired*).¹⁰ Menurutnya, Anak-anak BLAST adalah anak-anak dengan tingkah ketergantungan tinggi terhadap *gadget*. Mengapa demikian/Bisa dilihat ketika tidak diberi *gadget* atau bahkan tidak ada, ia akan menjadi anak mudah bosan, gelisah dan seperti anak yang bingung tidak tahu harus berbuat apa. Anak-anak seperti ini biasanya adalah anak-anak yang *lonely* atau kesepian. Tidak ada yang menemani untuk bermain atau orang tuanya terlalu larut dengan kesibukannya sendiri.

Setelah merasa bosan karena kesendirian, mereka akan menjadi anak-anak yang mudah marah. Bisa menjadi anak yang mudah takut secara berlebihan. Anak-anak yang terlalu lelah (*tired*) dan stres adalah sasaran *gadget* berikutnya. Mereka melepaskan lelah dengan bermain dan *browsing* secara berlebihan.

Sedangkan menurut Abu Miftah, seorang trainer guru, *parenting* dan motivasi belajar remaja dalam *Depok News* mengatakan, “Gerakan 1821 merupakan program yang memang memerlukan banyak kesabaran, namun salah satu tujuannya agar dapat mengurangi ketidakpedulian orang tua terhadap perkembangan pendidikan anak.”¹¹ Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Gerakan 1821 bertujuan untuk membangun generasi berkarakter melalui intitusi pertama dan utama dalam pendidikan yakni keluarga.

Meningkatkan Prestasi Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi berasal dari bahasa Belanda, yang berarti hasil bisnis. Prestasi yang diperoleh dari upaya yang telah dilakukan. Memahami pencapaian tersebut, rasa prestasi diri adalah hasil dari bisnis seseorang. Prestasi dapat dicapai dengan mengandalkan kemampuan intelektual, emosional, dan spiritual, serta ketahanan dalam menghadapi semua aspek situasi kehidupan.

Prestasi bisa kita artikan sebagai hasil yang dicapai atau hasil yang telah dicapai.¹² Menurut Bloom dalam Suharsimi Arikunto bahwa hasil belajar dibedakan menjadi tiga aspek yaitu *kognitif, afektif dan psikomotorik*.¹³ Prestasi merupakan kecakapan atau hasil kongkrit yang dapat dicapai pada saat atau periode tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut, prestasi dalam penelitian ini adalah hasil yang telah dicapai siswa dalam proses pembelajaran.

Prestasi belajar bisa diartikan sebagai hasil pencapaian seseorang dari dunia pendidikan. Memang kebanyakan orang pasti akan mengartikannya seperti itu. Prestasi belajar sendiri biasanya dibuktikan dengan adanya ranking atau peringkat kelas. Apabila Anda ranking 1, itu berarti proses pembelajaran yang selama ini Anda jalani sukses besar.

⁹ Official abah Ihsan, “*Prime Time untuk keluarga*”, *Jawa Pos* (7 Agustus 2016).

¹⁰ Lendy agashi, “*Resume Kompas Tv Live : Gerakan 1821 Abah Ihsan*” dalam <http://www.lendryagashi.com/> (7 Agustus 2016).

¹¹ Fitri Yulianti, “Ayo Ikut Gerakan 1821”, dalam <http://www.depoknws.id/ayah-bundah-jauhkan-gadget-ayo-ikut-gerakan-1821/30> November 2016).

¹² M. Buchori, *Evaluasi dalam Pendidikan* (Bandung: Jemars, 1983), 94.

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 98.

Namun, kata belajar juga tak semata-mata untuk dunia pendidikan saja. belajar juga memiliki kata lain seperti digunakan untuk pengendalian diri, menjalani proses kehidupan dan masih banyak lagi.¹⁴

Prestasi belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor *kognitif*, *afektif* dan *psikomotor* setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan.¹⁵ Jadi prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu. Prestasi belajar merupakan hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes yang relevan.

Prestasi belajar dapat diukur melalui tes yang sering dikenal dengan tes prestasi belajar. Menurut Saifudin Anwar mengemukakan tentang tes prestasi belajar bila dilihat dari tujuannya yaitu mengungkap keberhasilan seseorang dalam belajar¹⁶. Testing pada hakikatnya menggali informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Tes prestasi belajar berupa tes yang disusun secara terencana untuk mengungkap performansi maksimal subyek dalam menguasai bahan-bahan atau materi yang telah diajarkan. Dalam kegiatan pendidikan formal tes prestasi belajar dapat berbentuk ulangan harian, tes formatif, tes sumatif, bahkan ebtanas dan ujian-ujian masuk perguruan tinggi. Pengertian prestasi belajar adalah sesuatu yang dapat dicapai atau tidak dapat dicapai. Untuk mencapai suatu prestasi belajar siswa harus mengalami proses pembelajaran. Dalam melaksanakan proses pembelajaran siswa akan mendapatkan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan.

Prestasi belajar adalah pencapaian atau kecakapan yang dinampakkan dalam keahlian atau kumpulan pengetahuan. Yang diperoleh akan membentuk kepribadian siswa, memperluas kepribadian siswa, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan kemampuan siswa. Bertolak dari hal tersebut maka siswa yang aktif melaksanakan kegiatan dalam pembelajaran akan memperoleh banyak pengalaman. Dengan demikian siswa yang aktif dalam pembelajaran akan banyak pengalaman dan prestasi belajarnya meningkat. Sebaliknya siswa yang tidak aktif akan minim/sedikit pengalaman sehingga dapat dikatakan prestasi belajarnya tidak meningkat atau tidak berhasil. Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah sesuatu yang dapat dicapai yang dinampakkan dalam pengetahuan, sikap, dan keahlian.

2. Aspek-aspek yang terdapat dalam Prestasi Belajar

Prestasi belajar harus mencakup aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.¹⁷

a. Tipe Prestasi Belajar Bidang Kognitif

Tipe-tipe prestasi belajar bidang kognitif mencakup sebagai berikut:

¹⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosada karya, 2009), 30.

¹⁵ Budiono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Karya Agung, 2005), 17.

¹⁶ Saifudin Anwar, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 8-9.

¹⁷ Agoes Dariyo, *Dasar-Dasar Pedagogi Modern* (Jakarta: PT Indeks Permata Puri Media, 2013), 92.

- 1) Tipe Prestasi Belajar Pengetahuan Hafalan (*knowledge*). Pengetahuan ini mencakup aspek-aspek faktual dan ingatan (sesuatu hal yang harus diingat kembali) seperti batasan, peristilahan, pasal, hukum, bab, ayat, rumus, dan lain-lain. Tipe ini merupakan tingkatan tipe prestasi belajar yang paling rendah. Namun demikian, tipe prestasi belajar ini penting sebagai prasyarat untuk menguasai dan mempelajari tipe-tipe prestasi belajar yang lebih tinggi. Sebagai contoh, bagaimana mungkin seorang siswa bisa melakukan shalat dengan baik tanpa ia hafal bacaan-bacaan dan urutan-urutan kegiatan yang terkait dengan shalat. Demikian juga untuk ibadah-ibadah lainnya seperti wudhu, tayamum, haji, dan sebagainya.
 - 2) Tipe Prestasi Belajar Pemahaman (*comprehention*). Tipe ini lebih tinggi satu tingkat dari tipe sebelumnya. Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep.
 - 3) Tipe Prestasi Belajar Penerapan (Aplikasi). Tipe ini merupakan kesanggupan menerapkan dan mengabstraksikan suatu konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi yang baru. Misalnya memecahkan persoalan matematika dengan menggunakan rumus-rumus tertentu.
 - 4) Tipe Prestasi Belajar Analisis. Tipe ini merupakan kesanggupan memecahkan, menguraikan suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti. Analisis merupakan kemampuan menalar yang memanfaatkan unsur pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi.
 - 5) Tipe Prestasi Belajar Sintesis. Sintesis merupakan analisis. Analisis tekanannya adalah pada kesanggupan menguraikan suatu integritas menjadi bagian yang bermakna, sedangkan pada sintesis adalah kesanggupan menyatukan unsur atau bagian-bagian menjadi satu integritas. Sintesis juga memerlukan hafalan, pemahaman, aplikasi dan analisis. Melalui sintesis dan analisis maka berpikir kreatif untuk menemukan sesuatu yang baru (*inovasi*) akan lebih mudah dikembangkan.
 - 6) Tipe Prestasi Belajar Evaluasi. Tipe ini merupakan kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan *judgment* yang dimilikinya dan kriteria yang digunakannya. Tipe prestasi belajar ini dikategorikan paling tinggi. Untuk dapat melakukan evaluasi, diperlukan pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan sintesis.
- b. Tipe Prestasi Belajar Bidang Afektif
- Bidang afektif berkenan dengan sikap dan nilai. Tipe prestasi belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti atensi atau perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman, kebiasaan belajar, dan lain-lain. Tingkatan bidang afektif sebagai tujuan dan tipe prestasi belajar mencakup antara lain :¹⁸
- 1) *Receiving* atau *attending*, yakni kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang pada siswa.
 - 2) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan seorang siswa terhadap stimulus yang datang dari luar.

¹⁸ Agoes Dariyo, *Dasar-Dasar Pedagogi Modern* (Jakarta: PT Indeks Permata Puri Media, 2013), 90.

- 3) *Valuing* (penilaian), yakni berkenaan dengan penilaian dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus.
 - 4) *Organisasi*, yakni pengembangan nilai ke dalam suatu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan suatu nilai dengan nilai lain dan kemandirian, prioritas nilai yang telah dimilikinya.
 - 5) *Karakteristik dan internalisasi nilai*, yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadiannya.
- c. Tipe Prestasi Belajar Bidang Psikomotor

Tipe ini tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*), dan kemampuan bertindak seseorang. Dalam praktik belajar mengajar di sekolah-sekolah, tipe-tipe prestasi belajar kognitif cenderung lebih dominan dari tipe-tipe prestasi belajar afektif dan psikomotor. Misalnya, seorang siswa secara kognitif (evaluasi kognitifnya) dalam mata pelajaran shalat baik, tetapi dari segi afektif dan psikomotor kurang, karena banyak diantara mereka yang tidak bisa mempraktikkan gerakan-gerakan shalat secara baik.

Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama Lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹⁹

Menurut Zakiyah Daradjat sebagaimana dikutip Oleh Abdul Majid, Dian Andayani pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh.²⁰ Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Kalau kita melihat pada sejarah pendidikan Indonesia maupun dalam studi kependidikan, sebutan Pendidikan Agama Islam umumnya dipahami hanya sebatas sebagai ciri khas jenis pendidikan yang berlatar belakang keagamaan, seperti halnya *civil education* di sekolah sering dikesankan sebagai sistem rekayasa sosial yang paling bertanggung jawab terhadap upaya mempertegas upaya multi kultural warga Negara. Pendidikan Agama Islam selama ini juga dikesankan sebagai tipe pendidikan yang bercorak *dogmatis, doktriner, monolitik* dan tidak berwawasan *Multi Cultural*. Walaupun sebenarnya Pendidikan Agama Islam memang tidak bisa dipisahkan dalam perjalanan bangsa Indonesia pada sisi sejarahnya.

Karena jelas Pendidikan Agama Islam berupaya mengembangkan manusia seutuhnya, bukan hanya serpihan dari potensi-potensi yang diberikan oleh Tuhan kepadanya, seperti yang berlaku pada pendidikan Sparta dan Athena yang didewa-dewakan oleh orang-orang sekarang. Pendidikan Agama Islam merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang ada di Indonesia, sebelum pemerintah kolonial Belanda memperkenalkan sistem sekolah pada abad ke-19. Kalau meminjam bahasanya Tilar bahwa Pendidikan Agama Islam telah berhasil survive dalam berbagai situasi dan kondisi mengarungi masa, oleh karenanya Pendidikan Agama Islam mengandung nilai-nilai historis, nilai religius dan nilai moral.²¹ Tentunya karena

¹⁹ Shaleh Abdul Rahman, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Untuk Bangsa* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 79.

²⁰ Abdul Majid & Zakiyah Daradjat, *ilmu pendidikan Islam* (Jakarta: paramadina, 2004), 20.

²¹ Ahmad Tafsi, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 7.

Pendidikan Agama Islam berlandaskan kepada beberapa hal, yaitu: Pertama. Landasan spiritual, yang berupa nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah . Kedua, landasan filosofis yang berupa kurikulum, yang dalam pengertian luas merupakan produk ijtihad yang dapat meliputi seluruh aspek kependidikan. Ketiga, landasan operasional yang meliputi berbagai didaktik metodik, dana dan sarana serta leadership dan manajemen. Sehingga penting menjadikan Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu pendidikan alternatif, tentunya dengan membutuhkan paradigma-paradigma baru untuk meningkatkannya, antara lain dengan peningkatan manajemen pendidikan Islam itu sendiri

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 disebutkan, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²²

Dari paparan diatas maka penulis bisa menarik kesimpulan bahwa Pendidikan Islam dibedakan dengan istilah Pendidikan Agama Islam dan pendidikan Keagamaan Islam. Istilah Pendidikan Islam bermakna umum, mencakup dua istilah lainnya. Muhaimin menjelaskan bahwa istilah Pendidikan Islam mencakup tiga pengertian berikut :

1. Pendidikan (menurut/berdasarkan) Islam, yakni pendidikan yang dipahami, disusun, dan dikembangkan menurut ajaran Islam. Jadi, sifatnya normatif. Dan dalam kerangka akademik merupakan lahan filsafat pendidikan Islam.
2. Pendidikan (Agama) Islam, yaitu upaya mengajarkan dan mendidikan agama Islam agar menjadi *way of life*, baik melalui lembaga informal, nonformal dan formal. Sifatnya proses operasional. Dalam kerangka akademik menjadi lahan Ilmu Pendidikan Islam teoritis; dan
3. Pendidikan (dalam) Islam, yakni proses dan praktek penyelenggaraan pendidikan Islam yang berlangsung berkembang dalam perjalanan sejarah umat Islam. Sifatnya sosio-historis. Dalam kerangka akademik menjadi lahan Sejarah Pendidikan Agama Islam.²³

Beberapa penjelasan di atas menunjukkan bahwa ketiga istilah tersebut meskipun mirip, dalam tataran implementasi memiliki perbedaan. Istilah Pendidikan Islam sifatnya umum, menunjuk pada semua hal terkait dengan pendidikan dalam konteks Islam, baik berupa kekurangannya dalam bentuk mata pelajaran/kuliah agama Islam pada jalur, jenis dan jenjang pendidikan pendidikan dalam konteks Islam, baik berupa pemikiran, institusi, maupun tertentu. Sedangkan Pendidikan Keagamaan Islam lebih mengarah pada bentuk satuan pendidikan atau program pendidikan, yang dapat berupa pendidikan diniyah dan pendidikan pesantren.

Fungsi Pendidikan Agama Islam

Salah satu fungsi pendidikan secara umum yaitu proses memanusiakan manusia dalam rangka mewujudkan budayanya. Manusia di ciptakan dalam keadaan fitrah (Al-Qur'an). Fitrah dalam Al-Qur'an pada dasarnya memiliki arti potensi yaitu kesiapan manusia untuk menerima kondisi yang ada di sekelilingnya dan mampu menghadapi tantangan serta mempertahankan dirinya untuk survive dengan tetap berpedoman kepada Al-Qur'an dan sunnah.

²² Depdiknas, Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

²³ Muhaimin, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 2003), 8.

Namun dalam dunia pendidikan, Kurikulum pendidikan agama Islam dalam sekolah berfungsi sebagai :

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah di tanamkan dalam lingkungan keluarga.
2. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
3. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
4. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pencegahan yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya. Penyaluran yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat di manfa'atkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan merupakan hal yang dominan dalam pendidikan, rasanya penulis, perlu mengutip ungkapan Berieter, bahwa pendidikan adalah persoalan tujuan dan fokus. Mendidik anak berarti bertindak dengan tujuan agar mempengaruhi perkembangan anak sebagai seseorang secara utuh.²⁴

Dari keterangan di atas tadi, secara umum fungsi Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pangamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa, dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Gerakan 1821 dalam Meningkatkan Prestasi Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Faktor Pendukung Implementasi Gerakan 1821 dalam Meningkatkan Prestasi Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Faktor adalah yang ikut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu. Pendukung adalah suatu keadaan yang selalumenyongkong keadaan untuk selalu tetap terlaksana. Pendukung selalu terlaksananya suatu kegiatan yang dilaksanakan."²⁵ Menurut Zuhairin ada beberapa faktor pendukung program Peningkatan Prestasi belajar Agama Islam, antara lain:

²⁴ Abdul Rahman, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Untuk Bangsa* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 12.

²⁵ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka), 842.

Terdapat 2 faktor utama yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajar siswa yaitu sebagai berikut :

a. Faktor Internal

Faktor internal ialah faktor yang berhubungan erat dengan segala kondisi siswa, meliputi :

- 1) Kesehatan fisik. Kesehatan fisik yang prima akan mendukung seseorang siswa untuk melakukan kegiatan belajar dengan baik, sehingga ia akan dapat meraih prestasi belajar yang baik pula. Sebaliknya, siswa yang sakit, apalagi kondisi sakitnya sangat parah dan harus dirawat secara intensif di rumahsakit, maka ia tidak dapat berkonsentrasi belajar dengan baik. Tentu saja ia pun tidak akan dapat meraih prestasi belajar dengan baik bahkan bisa berakibat pada kegagalan belajar *learning failure*.
- 2) Psikologis
 - a) Intelegensi (*intelligence*). Taraf intelegensi yang tinggi (*high average, superior, genius*) pada seorang siswa, akan memudahkan bagianya dalam memecahkan masalah-masalah akademis di sekolah. Dengan kemampuan intelegensi yang baik tersebut, maka mereka pun akan mampu meraih prestasi belajar terbaik. Sebaliknya siswa yang memiliki taraf intelegensi rendah, di tandai dengan ketidakmampuan dalam memahami masalah-masalah pelajaran akademis, sehingga berpengaruh pada prestasi belajar yang rendah.²⁶

Intelegensi seseorang diyakini sangat berpengaruh pada keberhasilan belajar yang dicapainya. Berdasarkan hasil penelitian prestasi belajar biasanya berkorelasi searah dengan tingkat intelegensi, artinya semakin tinggi tingkat intelegensi seseorang, maka semakin tinggi prestasi belajar yang dicapainya. Bahkan menurut sebagian besar ahli, intelegensi merupakan modal utama dalam belajar dan mencapai hasil yang optimal. Perbedaan intelegensi yang dimiliki oleh siswa bukan berarti membuat guru harus memandang rendah pada siswa yang kurang, akan tetapi guru harus mengupayakan agar pembelajaran yang ia berikan dapat membantu semua siswa, tentu saja dengan perlakuan metode yang beragam.²⁷
 - b) *Bakat siswa*. Secara umum, bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang mempunyai bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Jadi secara global bakat itu mirip dengan intelegensi. Itulah sebabnya seorang anak yang berintelegensi sangat cerdas (*superior*) atau cerdas luar biasa (*very superior*) disebut juga sebagai *talented child*, yakni anak berbakat.²⁸
 - c) *Minat* Adalah ketertarikan secara internal yang mendorong individu untuk melakukan sesuatu atau kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Sifat minat bisa temporer, tetapi bisa menetap dalam jangka panjang. Minat temporer (*temporary interest*) hanya bertahan dalam

²⁶ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 101-10.

²⁷ Ngalm Purwanto, MP, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996), 73.

²⁸ Agoes Dariyo, *Dasar-Dasar Pedagogi Modern* (Jakarta: PT Indeks Permata Puri Media, 2013), 91-92.

jangka waktu pendek, dalam hal ini bisa dikatakan minat yang rendah (*low interest*). Minat yang kuat (*high interest*), pada umumnya bisa bertahan lama karena seseorang benar-benar memiliki semangat, gairah dan keseriusan yang tinggi dalam melakukan sesuatu hal dengan baik. Bila dikaitkan dengan suatu mata pelajaran, maka ia akan sungguh-sungguh dalam mempelajari materi pelajaran tersebut. Hal ini mengakibatkan seseorang bisa meraih prestasi belajar yang tinggi. Namun mereka yang tidak mempunyai minat (minatnya rendah) terhadap suatu pelajaran, maka ia tidak akan serius dalam belajar, akibatnya prestasi belajarnya pun rendah.

- d) *Kreativitas* Adalah kemampuan untuk berpikir alternatif dalam menghadapi suatu masalah, sehingga ia dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan cara yang baru dan unik. Kreatifitas dalam belajar memberi pengaruh positif bagi individu untuk mencari cara-cara terbaru dalam menghadapi suatu masalah akademis. Ia tidak akan terpaku dengan cara-cara klasik namun berupaya mencari terobosan baru, sehingga ia tidak akan putus asa dalam belajar.²⁹
- e) *Motivasi* Adalah dorongan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh. Motivasi belajar (*Learning Motivation*) adalah dorongan yang menggerakkan seorang pelajar untuk sungguh-sungguh dalam belajar menghadapi pelajaran di sekolah. Motivasi berprestasi (*Achievement Motivation*) ialah motivasi yang akan mendorong individu untuk meraih prestasi belajar yang setinggi-tingginya. Mereka yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, pada umumnya ditandai dengan karakteristik bekerja keras atau belajar secara serius, menguasai materi pelajaran, tidak putus asa dalam menghadapi kesulitan, bila menghadapi suatu masalah maka ia berusaha mencari cara lain. Tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.
- f) *Kondisi Psikoemosional* yang stabil. Kondisi emosi adalah bagaimana keadaan perasaan suasana hati yang dialami oleh seseorang. Kondisi emosi seringkali dipengaruhi oleh pengalaman dalam hidupnya. Misalnya: putus hubungan dengan kekasihnya, maka membuat seorang pelajar tidak bergairah dalam belajarnya karena merasa sedih, atau depresi, sehingga berakibat rendahnya prestasi belajarnya.³⁰

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ialah faktor yang berasal dari luar individu, baik berupa lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.³¹

- 1) *Lingkungan fisik sekolah (school physical environmental)* ialah lingkungan yang berupa sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah yang bersangkutan. Sarana dan prasarana di sekolah yang memadai seperti ruang kelas dengan penerangan, ventilasi

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 54.

³⁰ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 151-154.

³¹ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2004), 8.

udara yang cukup baik, tersedianya AC (penyejuk ruangan), *Overhead Projector* (OHP) atau LCD, papan tulis (*whiteboard*), spidol, perpustakaan lengkap, laboratorium, dan sarana penunjang belajar lainnya. Kelengkapan sarana dan prasarana akan berpengaruh positif bagi siswa dalam meraih prestasi belajar.

- 2) Lingkungan sosial kelas (*Class Climate environment*) ialah suasana psikologis dan sosial yang terjadi selama proses belajar mengajar antara guru dan murid di dalam kelas. Iklim kelas yang kondusif memacu siswa untuk bergairah dalam belajar dan mempelajari materi pelajaran yang baik.
- 3) Lingkungan sosial keluarga (*Family sosial environment*) ialah suasana interaksi sosial antara orang tua dengan anak-anak dalam lingkungan keluarga. Orangtua yang tidak mampu dalam mengasuh anak-anak dengan baik, karena orangtua cenderung otoriter sehingga anak-anak bersikap patuh semu (*pseudo obedience*) dan memberontak bila di belakang orang tua. Pengasuhan permisif yang serba membolehkan seorang anak untuk berperilaku apa saja, tanpa ada kendali orang tua, akibatnya anak tidak tahu akan tuntutan dan tanggung jawab dalam hidupnya sebagai pelajar. Kedua pengasuhan ini akan berdampak buruk pada pencapaian prestasi belajar anak disekolah. Namun orang tua yang menerapkan pengasuhan demokratis yang ditandai dengan komunikasi aktif orang tua/anak, menetapkan aturan dan tanggung jawab yang jelas bagi anak, orang tua yang mendorong anak untuk berprestasi terbaik, maka pengasuhan yang kondusif ini akan berpengaruh positif dalam pencapaian prestasi belajar anak di sekolah.³²

Faktor Penghambat Implementasi Gerakan 1821 dalam Meningkatkan Prestasi Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Hambatan menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah halangan atau rintangan. Hambatan memiliki arti yang sangat penting dalam setiap melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan. Suatu tugas atau pekerjaan tidak akan terlaksana apabila ada suatu hambatan yang mengganggu pekerjaan tersebut. Hambatan merupakan keadaan yang dapat menyebabkan pelaksanaan terganggu dan tidak terlaksana dengan baik. Setiap manusia selalu mempunyai hambatan dalam kehidupan sehari-hari, baik dari diri manusia itu sendiri ataupun dari luar manusia.³³

Sifat-sifat buruk yang melekat pada diri seorang individu yang dapat menghambat pencapaian prestasi belajar di sekolah antara lain:³⁴

1. *Malas* ialah sifat keengganan yang menyebabkan seseorang tidak mau untuk melakukan sesuatu. Malas belajar ialah sifat keengganan (ketidak mauan) yang menyebabkan seseorang tidak mau untuk belajar dalam upaya mencapai prestasi demi masa depan hidupnya. Orang yang malas menganggap belajar sebagai suatu hal yang tidak penting, orang malas juga sering kali menunjukkan sikap yang menunda-nunda suatu pekerjaan

³² Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 154-155.

³³ Tim Penyusun KBBI, *kamus Besar Indonesia* (jakarta: balai pustaka), 218.

³⁴ Agoes Dariyo, *Dasar-Dasar Pedagogi Modern* (Jakarta: PT Indeks Permata Puri Media, 2013), 90.

yang seharusnya dapat dikerjakan dalam waktu secepatnya. Oleh karena itu orang malas akan berpengaruh buruk pada prestasi belajarnya.³⁵

2. *Sifat keterpaksaan* ialah suatu sifat yang mudah mengeluh, mengomel dan tidak mau melakukan suatu tugas yang harus dikerjakan oleh siswa. Sifat ini dianggap sebagai penghambat karena seorang pelajar tidak memiliki kesadaran untuk belajar.
3. *Persepsi diri yang buruk*. Seorang siswa yang memiliki persepsi yang buruk (*bad perception*) terhadap diri sendiri, pada umumnya berasal dari lingkungan keluarga yang tidak mendukung keberhasilan dalam suatu pelajaran dan senantiasa memperlakukan secara buruk terhadap seorang anak. Persepsi buruk ditandai dengan suatu perasaan bahwa dirinya adalah orang yang bodoh, tidak mampu, dan tidak bisa berbuat apa-apa dalam mengikuti pelajaran di sekolah.

Dari keterangan diatas maka saya simpulkan Faktor penghambat Implementasi Gerakan 1821 ada beberapa poin yang digaris bawahi seperti halnya Malas, sifat malas ini mempengaruhi buruk pemikiran siswa, sifat keterpaksaan juga mudah memasuki pikiran siswa sehingga siswa mudah mengeluh, dan persepsi diri yang buruk dan dari faktor keluarga juga kurang mendukung.

Cara Mengatasi Faktor Penghambat Implementasi Gerakan 1821 dalam Meningkatkan Prestasi Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Mengatasi faktor penghambatan, tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor yang menjadi penyebabnya. Berkaitan dengan faktor penghambat Muhibbin syah menjelaskan:

Fenomena penghambatan dalam belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Namun penghambatan belajar juga dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (*misbehavior*) siswa seperti kesukaan berteriak-teriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah dan sering meninggalkan pelajaran.³⁶

Ada beberapa cara untuk mengatasi faktor penghambat penerapan gerakan 1821 diantaranya adalah:

1. Pembangunan hubungan baik dengan siswa. Pendidikan harus melakukan penjajahan terlebih dahulu, maksudnya adalah saling mengenal antara pendidik dan peserta didik maka komunikasi akan berjalan dengan lancar atau aktif.
2. Menggairahkan Minat, Perhatian dan Memperkuat Motivasi Belajar. Seseorang harus lebih bisa membuat peserta didiknya minat dalam belajar, dengan nanti akan berdampak pada prestasinya salah satunya adalah memberikan perhatian pada peserta didiknya dan memberikan motivasi yang baik.
3. Rasa takut. Rasa takut bisa bermacam-macam takut ditolak, takut gagal atau takut dengan rasa yang tidak jelashanya sekedar takut. Ketika peserta didik percaya bahwa harus melakukan sesuatu secara sempurna atau tidak melakukan sama sekali peserta didik akan memberikan tekanan besar pada diri mereka sendiri. Dengan begitu untuk mengatasi rasa takut mulailah dengan mengakui ada rasa takut di dalam diri sendiri, selama rasa takut itu ada dalam diri sendiri maka rasa takut itu mempunyai kekuatan untuk melumpuhkannya.

³⁵ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), 140.

³⁶ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 83.

4. Kurang fokus. Kita mudah tergelincir jika tujuan yang akan dicapai adalah beberapa bulan atau tahun akan datang. Oleh karena itu ingatkan diri anda akan tujuan setiap hari. Dan lakukan setiap hari bila memungkinkan bila tidak seridaknya lakukan satu minggu sekali.³⁷

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa cara mengatasi faktor penghambat Implementasi Gerakan 1821 dalam Meningkatkan Prestasi Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam ada 4 cara diantaranya adalah membangun hubungan baik dengan siswa, menggalakan minat, rasa takut, dan kurangnya fokus.

Penutup

Berdasarkan paparan di atas maka dapat penulis tarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Implementasi Gerakan 1821 dalam Meningkatkan Prestasi Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Lopang III Kembangbahu dilaksanakan di rumah pada pukul 18.00-21.00 WIB. Dalam pelaksanaannya ketika di sekolah peserta didik diajari cara menghargai waktu, membaca, menghafal, berhitung. Kemudian ketika di rumah, peserta didik dianjurkan untuk belajar dan menghafal dengan di dampingi oleh orang tua. Sehingga Implementasi Gerakan 1821 yang mana merupakan himbauan bagi para orang tua untuk melakukan puasa hadphone, TV, dan laptop, ini sangat membantu dalam peningkatan pembelajaran.
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Gerakan 1821 dalam Meningkatkan Prestasi Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam diantaranya adalah keadaan lingkungan tetangga yang juga turut mematikan TV dan puasa gadget sehingga keinginan untuk mematikan TV dan puasa gadget sehingga keinginan untuk mematikan TV dapat terkendali. Selain itu adanya antusias keluarga yang sangat ingin putra putri lakukan membaca dan belajar dengan baik. Adapun faktor penghambatnya adalah kekurangan kesungguhan belajar bagi peserta didik sehingga sering ditemukan adanya kemalasan belajar.
3. Cara Mengatasi Faktor Penghambat Implementasi Gerakan 1821 dalam Meningkatkan Prestasi Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah diberikan motivasi yang mendalam mengenai pentingnya pembelajaran. Selain itu juga diberi reward bagi peserta didik yang mampu meraih prestasi, sehingga akan timbul semangat belajar bagi peserta didik.

Daftar Rujukan

- Agashi, Lendy. "Resume Kompas Tv Live : Gerakan 1821 Abah Ihsan" dalam <http://www.lendryagashi.com/> 7 Agustus 2016.
- Anwar, Saifudin. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Ardiyanto, *Himpaudi-Lamongan-Launcihing-Gerakan-1821* dalam <http://www.depoknews.id/ayah> bunda jauhkan gadget ayo ikut gerakan 1821, 18 November 2017.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Buchori, M. *Evaluasi dalam Pendidikan*, Bandung: Jemars, 1983.
- Budiono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Karya Agung, 2005.

³⁷Diah Suci, *Hambatan Komunikasi dan Strategi Mengatasi Hambatan*, dalam [http://www.academia.edu/13420030/Hambatan Komunikasi dan Strategi mengatasi hambatan](http://www.academia.edu/13420030/Hambatan_Komunikasi_dan_Strategi_mengatasi_hambatan) diakses 4 Maret 2018, Jam 07.00 WIB

- Dariyo, Agoes. *Dasar-Dasar Pedagogi Modern*, Jakarta: PT Indeks Permata Puri Media, 2013.
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Jumanatul 'Ali Art, 2004.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Depdiknas, Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Khodijah, Nyayu. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Majid, Abdul. & Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Paramadina, 2004.
- Manshuri, Hanif. "Lamongan Lancurkan Gerakan 1821" dalam <http://surabaya.tribunnews.com/> 9 November 2016.
- Muhaimin, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 2003.
- Official abah Ihsan, "Prime Time untuk keluarga", *Jawa Pos*, 7 Agustus 2016.
- Purwanto, Ngelim. MP, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1996.
- Rahman, Abdul. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Untuk Bangsa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Rahman, Shaleh Abdul. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Untuk Bangsa*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Suci, Diah. *Hambatan Komunikasi dan Strategi Mengatasi Hambatan*, dalam <http://www.academia.edu/13420030/> Hambatan Komunikasi dan Stategi mengatasi hambatan diakses 4 Maret 2018.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosada karya, 2009.
- Syafiul, Pompy. "Gerakan 1821: Gerakan Kembali Pada Keluarga, Selamatkan Generasi Masa Depan" dalam <http://www.tipspendidikanaak.com/> Oktober 2015.
- Syah, Muhibin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2004.
- Tafsi, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Tim Penyusun KBBI, *kamus Besar Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 2005.
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Yulianti, Fitri. "Ayo Ikut Gerakan 1821", dalam <http://www.depoknws.id/ayah-bundah-jauhkan-gadget-ayo-ikut-gerakan-1821/> 30 November 2016.